



## PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN EKSPLORASI

Arfiah<sup>1</sup>, Rusmayadi<sup>2</sup>, Varastina Mattemmu<sup>3</sup>

PAUD Aisyiyah Bustanul Atfal II Palangkaraya<sup>1</sup>, Universitas Negeri Makassar<sup>2,3</sup>

Email: [arfiahaima99@gmail.com](mailto:arfiahaima99@gmail.com), [rusmayadi@unm.ac.id](mailto:rusmayadi@unm.ac.id), [varastina@gmail.com](mailto:varastina@gmail.com)

### Artikel info

#### Artikel history:

Received; Desember

Revised; Januari

Accepted; Januari

**Abstract.** *This study aims to improve the fine motor skills of early childhood through citrus fruit exploration activities in group A children at PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II. The subjects of this study were the children of group A PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II. The object of this research is the fine motor skills of early childhood through the exploration of citrus fruits. The research design used in this classroom action research was the design by Kemmis and Mc Taggart which was carried out in two cycles. The data collection technique used is the observation of the children's work to determine the level of the child's fine motor skills and the results of interviews with children during the activity. The data analysis technique in this research is descriptive quantitative. Based on the results of data analysis, the percentage value before the action category score reached 16%, in the first cycle of action it reached 50%, and in the second cycle of action it reached 83.3%. This means that exploration activities can improve the fine motor skills of group A children at the Integrated PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal II.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan eksplorasi buah jeruk pada anak kelompok A di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok A PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II. Obyek dari penelitian ini berupa motorik halus anak usia dini melalui eksplorasi buah jeruk. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain oleh Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terhadap hasil karya anak untuk mengetahui tingkat sejauh mana kemampuan motorik halus anak dan hasil wawancara dengan anak selama kegiatan berlangsung. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan nilai prosentase sebelum tindakan skor kategori mencapai 16%, pada tindakan siklus I mencapai 50%, dan pada tindakan siklus II mencapai 83,3%. Ini berarti kegiatan eksplorasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II.

#### Keywords:

*Fine motoric;*

*Early Childhood;*

*Exploration Activities*

#### Corresponden author:

Jalan: Riau RT 02 RW 23,

Email: [arfiahaima99@gmail.com](mailto:arfiahaima99@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan keterampilan yang merupakan pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan sepanjang hayat. Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, moral, dan nilai-nilai agama, serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, dan fisik motorik. Bredekamp & Copple, menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008: 4). Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa. Pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB I Pasal 1 Ayat 14 tertulis bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. BAB II Pasal 3 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa peletakan proses pendidikan di Taman Kanak-kanak harus benar dan sesuai dengan karakter pertumbuhan dan perkembangan menuju pertumbuhan optimal. Apabila tidak dikembangkan

dengan baik dan benar akan menyebabkan penyimpangan terhadap tumbuh kembang anak dan akan sulit untuk diperbaiki. Hal ini akan merugikan anak dalam menghadapi masa depannya, keluarga dan bangsa.

Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya dimasa datang. Untuk itu, kita harus memahami perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan fisik dan motorik. Perkembangan motorik pada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik akan mudah mempelajari hal-hal baru yang sangat bermanfaat dalam menjalani pendidikan. Penguasaan keterampilan motorik juga dapat memacu anak untuk menekuni bidang tertentu sejak dini seperti bermain musik, melukis, membuat kerajinan, membuat gambar desain, dan lain sebagainya. Banyak sekali anak usia muda yang menonjol bakatnya karena kemampuan motorik halus yang baik. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan. Adapun beberapa faktor yang melatar belakangi keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus misalnya kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan.

Husein dkk (Sumantri, 2005 :2) menguraikan bahwa pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa dapat diupayakan melalui pembangunan di berbagai bidang yang di dukung oleh atmosfer masyarakat belajar. Anak usia dini mempunyai potensi yang demikian besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motoriknya artinya perkembangan keterampilan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendali gerak tubuh.

Anak usia dini yang berusia 2-5 tahun memiliki energi tinggi. Energi yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang diperlukan dalam

meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus, seperti menggunting dan menempel, membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, menggambar, mewarnai, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce), kolase dan lain sebagainya. Aktivitas keterampilan motorik halus anak Taman Kanak-kanak bertujuan untuk melatih keterampilan koordinasi motorik anak diantaranya koordinasi antara tangan dan mata yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain (Sumantri, 2005: 145).

Proses perkembangan sensorik motorik pada Pendidikan Taman Kanak Kanak seyogyanya mendapat perhatian pendidik dengan benar. Guru sebagai salah satu kunci keberhasilan pembelajaran seharusnya selalu mengupayakan agar pembelajaran berlangsung sesuai kaidah-kaidah pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik jika guru mampu memerankan perannya sebagai pembaharu, motivator, inovator dalam setiap langkah menjalankan tugasnya sebagai guru.

Berdasarkan pengamatan di kelompok A PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal 2, keterampilan motorik halus anak belum begitu berkembang. Dari 6 anak tercatat sebanyak 5 anak yang menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halusnya terutama saat melakukan aktivitas seperti memegang pensil, mewarna gambar, menggunting dan menempel. Kasus di atas menyebutkan bahwa anak kelompok A mengalami kesulitan dalam pengembangan motorik halus, dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengembangan keterampilan anak usia dini seringkali terabaikan atau dilupakan oleh orang tua, pembimbing atau bahkan guru sendiri. Faktor penyebab yang lain yaitu lemahnya koordinasi mata dan otot-otot tangan.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas pembelajaran motorik halus, guru belum menggunakan media lain yang lebih variatif dalam kegiatan belajar sehingga anak kurang tertarik dan mengakibatkan kurang optimalnya perkembangan motorik halus. Berdasarkan deskripsi di atas diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan

keterampilan motorik halus anak yaitu kegiatan eksplorasi.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangkaraya pada anak kelompok A yang berjumlah 6 anak terdiri dari 4 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Hal ini dikarenakan pemberlakuan PTM terbatas yang mengakibatkan tidak semua anak kelompok A bisa berhadir di sekolah.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada rancangan model Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2010:16) dengan 2 siklus, yaitu Prasiklus, Siklus 1 dan siklus 2. Instrumen yang digunakan dalam upaya mengembangkan kemampuan motorik halus dalam kegiatan eksplorasi adalah hasil karya anak. Hasil karya merupakan penilaian yang menuntut anak didik untuk mengerjakan tugas dalam bentuk membuat suatu karya yang dapat diamati dan dinilai hasil karyanya.

Menghitung prosentase anak yang mendapat bintang satu, bintang dua, bintang tiga, dan bintang empat dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase anak yang

mendapat bintang tertentu

F = Jumlah anak yang mendapat bintang tertentu

N = Jumlah anak keseluruhan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Wina Sanjaya (2010:106) menyatakan bahwa analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru. Data yang akan dianalisis berupa data hasil karya anak saat kegiatan eksplorasi sedang berlangsung.

Kegiatan eksplorasi yang dilakukan pada Prasiklus adalah kolase gambar buah jeruk. Anak diminta mewarna gambar buah jeruk dengan tehnik kolase, yaitu dengan merobek kertas warna sesuai warna buah jeruk menjadi kecil-kecil, kemudian ditempelkan pada gambar dengan menggunakan lem. Dari 6 orang anak hanya ada 1 orang anak yang mendapat bintang 3, 2 orang mendapat bintang 2 dan 3 orang mendapat bintang 1. Hal ini menunjukkan masih rendahnya keterampilan motorik halus anak. Pada Siklus 1 kegiatan yang dilakukan adalah membuat playdough dari bahan alami berupa tepung, garam, pewarna makanan dan air. Anak-anak mencampur bahan dan membuat adonan sendiri.

Caranya dengan mencampurkan tepung, garam dan air, aduk rata sampai menjadi satu dan dapat dibentuk, kemudian tambahkan pewarna makanan. Setelah playdough selesai dibuat, anak-anak diminta membuat bentuk buah jeruk. Dari 6 orang anak ada 3 orang anak yang berhasil mendapat bintang 3. Sisanya mendapatkan bintang 2. Keterampilan motorik halus anak meningkat namun masih dalam kategori rendah. Kegiatan dilanjutkan pada Siklus 2 dengan membuat es jeruk, dimana anak membuat sendiri dari memotong, memeras sampai menyajikan es jeruk dalam gelas. Hasil dari Siklus 2 ada 5 orang anak yang berhasil mendapat bintang 4 dan 1 anak yang mendapat bintang 3. Hasil analisis data disajikan dalam table berikut

Tabel Hasil Analisis Data

No	Siklus	Nilai Perkembangan Anak Didik				Prosentasi Ketuntasan Belajar
		*	***	***	****	
1	Pra siklus	3	2	1	0	16,6%
2	Siklus I	0	3	3	0	50%
3	Siklus II	0	0	1	5	83,3%

Hasil observasi sebelum tindakan dan observasi sesudah tindakan pada siklus I dapat dilihat perbandingan persentase hasil belajar pada tabel diatas, terlihat jelas bahwa keterampilan motorik halus anak sesudah tindakan mengalami peningkatan. Sebelum ada tindakan keterampilan motorik halus anak pada pra tindakan pada kriteria kurang baik, hanya 16,6%. Setelah adanya tindakan pada Siklus I dan Siklus II keterampilan motorik halus anak semakin meningkat. Pada siklus I prosentase meningkat menjadi 50%. Kemudian pada Siklus II meningkat menjadi 83,3%. Berdasarkan hasil pembelajaran dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak sudah berkembang sangat baik.

### Pembahasan

Keterampilan seseorang dalam menampilkan gerak sampai gerak lebih kompleks. Keterampilan motorik tersebut merupakan suatu keterampilan umum seseorang yang berkaitan dengan berbagai keterampilan atau tugas gerak. Dengan demikian keterampilan

motoric adalah keterampilan gerak seseorang dalam melakukan penunjang dalam segala kegiatan. Sejalan dengan hal di atas Sumantri (2005: 143) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil. Seperti jari-jari jemari dan tangan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya, mengetik, menjahit, menggunting dan lain-lain. Hal yang sama dikemukakan oleh Mahendra (Sumantri, 2005: 143) keterampilan motorik halus (fine motor skill) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil. Seperti jari-jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan serta koordinasi mata dan tangan untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan. Contoh keterampilan yang

dimiliki anak usia 4 sampai 5 tahun yaitu menulis, menggambar, menggunting, membentuk, mengancingkan baju, memanipulasi, menjiplak bentuk, kolase dan lain-lain. Sumantri (2005: 145) mengemukakan bahwa aktivitas keterampilan motorik halus anak Taman Kanak-kanak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara mata dan tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan menggunting, mewarnai, menempel, memalu, merangkai benda dengan benang (meronce), menjiplak bentuk. Pengembangan keterampilan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis serta kemampuan daya lihat anak sehingga dapat melatih kemampuan anak melihat ke arah kiri dan kanan, atas bawah yang penting untuk persiapan membaca awal.

Sumantri (2005: 9) menyebutkan bahwa tujuan motorik halus untuk anak usia 4-5 tahun yaitu: Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan; Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus; Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari: seperti kesiapan menulis, menggambar dan menggunting, memanipulasi benda; Mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce), kolase; Secara khusus tujuan keterampilan motorik halus anak usia (4-6 tahun) adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil. Seperti jari-jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan serta koordinasi mata dan tangan untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan. Contoh keterampilan yang dimiliki anak usia 4 sampai 5 tahun yaitu menulis, menggambar, menggunting,

membentuk, mengancingkan baju, memanipulasi, menjiplak bentuk, dan kolase.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) eksplorasi diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru. Ratih Ibrahim mengatakan eksplorasi adalah bagian dari proses belajar yang utama yang dibutuhkan anak usia dini untuk berkembang optimal (Jurnas.com).

Merupakan hal yang lumrah jika anak mengeksplorasi lingkungannya, karena eksplorasi adalah langkah pertama dalam mempelajari tentang benda dan belajar bagaimana memecahkan masalah. Dalam kegiatan eksplorasi terdapat proses pengenalan dan interaksi dengan hal-hal baru. Mulai dari keterampilan motorik, keterampilan dalam berkomunikasi, sosial emosional, kemandirian, kognitif dan kreativitas. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti orang tua atau guru boleh memaksa si anak. Tekanan, persaingan, hukuman, atau rasa takut dapat dapat mengganggu usaha yang dilakukan seorang anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini adalah melalui kegiatan mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitar anak. Hal ini sejalan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP) anak pada aspek fisik motorik halus yaitu “memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri di dalam berbagai bentuk”. Melalui kegiatan mengeksplorasi, anak akan menemukan sesuatu yang baru, bisa melakukan gerakan fisik motorik halus sebagai bentuk dari adanya peningkatan kemampuan pada anak.

Aktivitas bereksplorasi dapat berisi beberapa macam kegiatan, dimana anak dapat menemukan dan memecahkan masalah. Aktivitas bereksplorasi menyediakan kesempatan untuk menjelajah dan mengalami sendiri berbagai macam solusi pada masalah yang sebenarnya. Anik Pamilu (2007: 52) menyatakan bahwa ide kreatif sering kali

muncul dari eksplorasi atau penjelajahan individu terhadap sesuatu. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik mereka. Kegiatan seperti ini dilakukan dengan cara mengamati dunia sekitar sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Pengamatan tersebut dapat berupa lingkungan, diantaranya hutan, bukit, pasir, laut, kolam, dan lingkungan alam lainnya. Menurut Rachmawati & Kurniati (2005: 55) bahwa "Eksplorasi merupakan kegiatan penjelajahan yang dilakukan anak terhadap sesuatu dan memberikan kesempatan anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya anak membuat sesuatu yang menarik perhatiannya". Sedangkan menurut Conkey dan Hewson dalam Sujiono mengemukakan bahwa "Eksplorasi merupakan suatu jenis kegiatan bermain dilakukan dengan cara melakukan penjelajahan yang akan memberikan kesenangan dan memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi anak"

Dalam kehidupannya sehari-hari anak-anak banyak melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya baik dengan benda, binatang, tanaman, manusia, peristiwa atau kejadian. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya dan biarkan anak melakukan *trial and error*, karena memang anak adalah seorang penjelajah yang ulung. Eksplorasi merupakan salah satu dari jenis metode yang memberikan rangsangan agar anak bisa lebih kreatif melalui imajinasi anak dan percaya diri anak. Oleh karena itu metode eksplorasi bisa dikatakan mampu sebagai media pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi, serta mampu mengapresiasi karya, merupakan bagian dari indikator kreativitas. Kegiatan eksplorasi memungkinkan anak untuk mengembangkan penyelidikan langsung melalui langkah-langkah spontan, belajar membuat keputusan tentang apa yang dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan penjelajahan di lingkungan sekitar yang bertujuan untuk memberikan pengalaman baru pada diri anak.

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, atau tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada siklus ini didapat dari data yang berupa lembar observasi hasil karya anak. Dari data lembar observasi tersebut hasilnya digunakan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada anak. Analisis data dalam penelitian ini terjadi secara interaktif baik sebelum, saat dan sesudah penelitian. Sebelum penelitian dilakukan peneliti, telah melakukan analisis yaitu dalam menentukan rumus masalah yang muncul, kemudian analisis juga dilakukan pada saat pengambilan data kemampuan awal anak. Analisis sebelum penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana permasalahan dan kemampuan anak sehingga dapat dilakukan tindakan penelitian yang tepat. Berdasarkan hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran beserta dampak dari stimulasi yang telah diberikan kepada anak, menunjukkan bahwa permasalahan yang paling mendominasi yaitu terkait dengan permasalahan keterampilan motorik halus anak.

Kegiatan eksplorasi buah jeruk tersebut dilaksanakan mulai tanggal 02 Juli 2021 sampai dengan 03 Agustus 2021. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Sebagai awal dari kegiatan penelitian tindakan, telah dilaksanakan kegiatan pra tindakan sebagai gambaran awal dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas (Sumantri, 2005: 143) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Eksplorasi merupakan salah satu kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan motorik halus anak. Perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus yang berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan (Mistriyanti, 2012: 1).

Keberhasilan penelitian yang terlihat dalam penelitian, telah menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Hal ini dapat terlihat dalam proses pembelajaran anak dalam kegiatan

eksplorasi yang dilakukan di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Palangkaraya. Teori tersebut terkait dengan tujuan dari kegiatan yang dapat melatih motorik halus anak, melatih kelenturan jari, meningkatkan koordinasi otak, mata dan tangan, melatih ketelitian, melatih kesabaran anak (Mistriyanti, 2012: 1). Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa kegiatan eksplorasi efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal 2. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui kegiatan eksplorasi buah jeruk ini dapat dikatakan berhasil serta mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada suami, anak-anak, kepala sekolah dan dewan guru serta anak didik kelompok A PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II atas bantuan, dukungan dan sumbangsihnya baik moril maupun materil dalam penelitian ini.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang di peroleh peneliti pada siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangkaraya. Proses pembelajaran kegiatan eksplorasi dilakukan secara bertahap sesuai langkah-langkah pembelajaran, sehingga kemampuan motorik halus anak dapat meningkat. Melalui perancangan kegiatan yang memungkinkan anak berubah kelompok dan bergantian teman serta pemberian kesempatan anak untuk membuat sendiri dari bahan yang sudah disediakan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Peningkatan keterampilan motorik halus anak pada kelompok A PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangkaraya dapat dilihat dari rata-rata keterampilan

motorik halus anak pada kondisi awal sebesar 16,6%, meningkat pada siklus I menjadi 50% dan lebih meningkat lagi pada siklus II mencapai 83.3%.

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dapat dikemukakan saran antara lain :

- Bagi guru dalam pembelajaran khususnya untuk aspek keterampilan motorik halus, kegiatan eksplorasi sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.
- Bagi kepala sekolah selaku pemimpin disekolah dapat menyediakan media yang diperlukan dalam upaya pendekatan peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan eksplorasi yang dilakukan di luar maupun di dalam kelas.
- Keterampilan motorik halus anak merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan anak, oleh sebab itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat penelitian mengenai keterampilan motorik halus anak melalui berbagai media yang lain yang lebih menarik bagi anak

## DAFTAR RUJUKAN

- Asri Budiningsih. (2004). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Dini P. Daeng Sari. (1996). Metode Mengajar di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Depdikbud.
- Cucu Eliyawati. (2005). Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock Elizabeth B. (1978). Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi keenam (Med. Meitasari Tjandrasa. Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Harun Rasyid, Mansyur & Suratno. (2009). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- <https://kbbi.web.id/eksplorasi>
- <https://dosenpsikologi.com/contoh-kegiatan-eksplorasi-anak>
- <https://www.ayahbunda.co.id/balita-bermain-permainan/4-tipe-eksplorasi-pada-anak-si-kecil-termasuk-yang-mana>
- <https://www.liputan6.com/health/read/2936433/pentingnya-kesempatan-eksplorasi-bagi-tumbuh-kembang-anak>

- <https://www.jurnas.com/mobile/artikel/30666/ini-manfaat-eksplorasi-bagi-tumbuh-kembang-anak>
- Mistriyanti. (2012). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. Diakses dari <http://haurasyalsabila.blogspot.com> pada tanggal 8 November 2013, jam 15.00 WIB.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2006). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamet Suryanto. (2005). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat.
- Suharsimi Arikunto. (1992). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujati. (2000). Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: UNY.
- Sukadiyanto. (1997). Penentuan Tahap Kemampuan Motorik Anak SD. Edisi 1 TH III April Majalah Olahraga. Yogyakarta: FPOK Yogyakarta.
- Sumantri. (2005). Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Sumanto. (2005). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. Jakarta: Depdiknas.
- Suratno. (2005). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2008). Bermain Sambil belajar dan Mengasah Kecerdasan. Jakarta: Depdiknas.
- Yuliani, Nurani dan Bambang Sujiono. (2010). Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. Jakarta:PT Index